

## **MEMBANGUN EPISTEMOLOGI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL GUNA MEMPERKUAT PENDIDIKAN ISLAM: SUATU TELAAH DISKURSIF**

**M Samkhan M**

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: [sani19031922@gmail.com](mailto:sani19031922@gmail.com)

Manuskrip diterima: [5 Agustus 2020]. Manuskrip disetujui: [25 Agustus 2020]

**Abstract.** The problems in Islamic education today can be said to be confronted in terms of quality and poor cycles. Several studies have resulted in his analysis which has shown that leadership is the most important fact in an effort to change the cycle for the better. Therefore, it is necessary to construct a paradigmatic science, especially in the framework of the epistemology is able to bring strong leadership. This effort is intended to be carried out in developing and strengthening Islamic education with better management and in which there are Islamic values as elan fundament of education management. Where these values can build motivation and work performance that results in two goals, because the process developed is not only aimed at satisfaction and productivity, but also oriented towards values transcendental-eschatological (worship and the pleasure of God). The leadership is a visionary leadership and is able to build effective, efficient and productive organizational processes in conducive learning. This leadership model is none other; spiritual leadership that is able to give birth to the sun in the world of education.

**Keywords:** Epistemologi, Kepemimpinan Spiritual, dan Pendidikan Islam

**Abstrak.** Problematika dalam pendidikan Islam saat ini bisa dikatakan berhadapan dalam masalah kualitas dan siklus yang kurang baik. Dari beberapa penelitian telah menghasilkan analisisnya yang telah menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah fakta paling penting dalam upaya mengubah siklus yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu adanya konstruks paradigmatic keilmuan terutama dalam kerangka epistemologi yang mampu melahirkan kepemimpinan yang kuat (strong leaderhip). Upaya ini guna dilakukan dalam membangun dan memperkuat pendidikan Islam dengan pengelolaan yang lebih baik dan didalamnya terdapat nilai-nilai Islam sebagai elan fundamen pengelolaan pendidikan. Yang dimana nilai-nilai tersebut dapat membangun motivasi dan performa kerja yang menghasilkan dua tujuan, karena proses yang dikembangkan tidak hanya bertujuan pada kepuasan dan produktivitas, melainkan juga berorientasi pada nilai-nilai trasendental-eskatologis (ibadah dan keridhaan Allah). Kepemimpinan terebut merupakan kepemimpinan yang visoner dan mampu membangun proses organisasi yang efektif, efisien dan produktif dalam pembelajaran yang kondusif. Model kepemimpinan ini tidak lain; kepemimpinan spiritual (spiritual leadership) yang mampu melahirkan surya dalam dunia pendidikan.

**Kata Kunci :** Epistemologi, Kepemimpinan Spiritual, dan Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu topik yang sangat menarik dikaji dan diteliti, karenanya dalam hal kajian ini paling banyak diamati dan sekaligus kurangnya dipahami terhadap khalayak dalam fenomena ini. Pemimpin dan kepemimpinan salah satu hal sangat urgen dalam kehidupan berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Permasalahannya adalah beberapa orang mempunyai pendapat bahwa lahirnya pemahaman dalam peng-aktualisasian kepemimpinan itu tak dapat dipelajari. Artinya kepemimpinan itu suatu bakat atau kemampuan yang dibawa sejak lahir. Asumsi ini salah besar, karenanya banyak para peneliti memberikan teori-teori baru dalam konteks kepemimpinan dewasa ini.

Dalam kacamata ontologi prespektif Islam, secara universal manusia sudah pasti mempunyai kemampuan dalam kepemimpinan -khalifah fil ardh- dimuka bumi ini (Pramitha D, 2016: 1-21). Maka tugas selanjutnya manusia menggali potensi kepemimpinannya dengan tujuan mengabdikan untuk kemaslahatan dunia menuju kemaslahatan akhirat. Menurut Baharudin dan Umiarso, Khalifah sebagaimana didefinisikan oleh Ibnu Khaldun memiliki dua tuntutan kemaslahatan dunia dan akhirat. Dalam satu sisi, pemimpin merupakan pengganti kepemimpinan yang mendapat mandate dari langit setelah Rasul tiada. Sedangkan pada sisi yang lain, pemimpin mengatur manusia di bumi yang barang tentu rasionalitas pemimpin harus berjalan dengan kondisi objektif di bumi (Baharuddin & Umiarso, 2012: 82).

Ditinjau dari sistem filsafat, rumusan kepemimpinan sebagaimana penulis jelaskan diatas, telah mencakup sisi ontologi. Ontologi sendiri sebagai objek pengelolaan yang mana berupa sumber-sumber belajar, lembaga pendidikan, dan hal-hal lain yang terkait. Kalau penulis masukkan dalam konteks pendidikan Indonesia masih banyak lembaga pendidikan yang mutunya masih belum bisa menggembirakan (Azra. A, 2000: 94). Semangat dalam menyelenggarakan pendidikan sangat lah tinggi dengan ditandai banyaknya lembaga pendidikan Islam. Namun, semangat yang tinggi tersebut tidak diimbangi dengan sikap profesionalisme dalam penyelenggaraan sehingga pendidikan Islam di Indonesia mayoritas berada dalam siklus negatif atau lingkaran setan. Artinya, siswa hanya sedikit dan bermutu rendah, sarana dan prasarana minim, kualitas, profesionalisme guru pun juga rendah, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran tidak efektif, kualitas out put rendah, kepercayaan masyarakat rendah dst (Tobroni, T. 2015: 40-53).

Sebagain besar dalam perubahan sosial, pendidikan Islam berada dalam lingkaran globalisasi dan modernisasi selalu ditekankan untuk lebih mampu memainkan perannya secara proaktif dan dinamis, salah satunya dengan keprofesionalisme pemimpin –intelektualitas dan religiusitas pemimpin-. Lazimnya eksistensi pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif bagi kemajuan dan perbaikan peradaban umat Islam yang dimana peran ini

semua tergantung dengan pengelolaan seorang pemimpin. Mengutip pernyataan Edmonds (Edmonds. R, 1979: 206-218), sekolah-sekolah yang dinamis senantiasa berupaya meningkatkan prestasi kerjanya dipimpin oleh kepala sekolah yang baik dan pernyataan Hallinger dan Lithwood yang menyimpulkan bahwa sekolah yang efektif senantiasa dipimpin oleh kepala sekolah yang efektif pula (Hallinger F.& Leithwood K, 1994: 206-219). Dari sini lah penulis menganalisis terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan pendidikan yang efektif dengan sekolah yang efektif. Sehingga output dari dua elemen tersebut akan melahirkan pembelajaran atau tujuan yang diinginkan dari Pendidikan Islam.

Oleh sebab itu, perlu adanya konstruk paradigmatik keilmuan terutama dari aspek epistemologiknya yang mampu membangun kepemimpinan spiritual (Umiarso, U. 2018: 87-106) - , kepemimpinan yang mengembangkan kecerdasan emosi –executive EQ- (Goleman. D, 2003) dan powerful leaders (Agustian. A G. 2001). Dari konstruks paradigmatik ini akan melahirkan suatu tatanan pengelolaan sistem pendidikan yang memiliki basis normatif –wahyustik dan rasionalistik- untuk melahirkan manusia yang sempurna –al insan al kamil- dengan selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai nilai normatif dan aspek rasionalitas sebagai medium menafsirkan nilai normative tersebut dan mendialogkan dengan realitas (Ilyasin, M. 2016) Sebagai medium menafsirkan nilai normatif tersebut dan mendialogkan dengan realitas. Di mana kedua aspek tersebut (nilai normatif dan rasio) merupakan suatu bentuk kemutlakan pengembangan sistem pendidikan Islam monokotomik pada ranah teoritis-normatif maupun aplikatif-normatif (Mahmud, M. E. 2012). Pola kepemimpinan dalam mengelola tersebut pada lazimnya berimplikasi pada tatanan kearifan pengakuan oleh masing-masing otoritas keilmuan yang ada. Sikap ini perlu dibangun terutam dalam lembaga pendidikan Islam sebagai khazanah norma dan nilai pendidikan Islam.

Dari deksipsi analitik tersebut, penulis mencoba untuk mengkontruks diskursus tentang kepemimpinan spritual dalam mengelola sistem pendidikan yang mampu melahirkan atau dengan kata lain memperkuat pendidikan Islam. Kepemimpinan dalam mengelolala suatu sistem menurut penulis tidak bisa lepas dari suatu tatantanan filosofis yang melatarinya terutama pada kerangka epistemologinya. Oleh karenan itu, tulisan ini mencoba memulai dari epistemologi kepemimpinan spiritual yang kemudian bermuara pada orientasi dalam memperkuat pendidikan Islam. Sebab melihat keresahan dalam para pemikir pendidikan Islam telah mencapai titik klimaks sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satunya Azra dan Sri Minarti.

## **Epistemologi Kepemimpinan Spritual**

Epistemologi merupakan bahan yang sangat menarik untuk dikaji karena dari sinilah akar-akar pengetahuan maupun teori pengetahuan yang diperoleh manusia menjadi bahan pijakan dalam kehidupan di bumi. Konsep-konsep ilmu pengetahuan yang dewasa ini berkembang pesat beserta aspek-aspek praktis yang dilahirkan dapat dilacak akarnya pada struktur pengetahuan yang telah membentuknya. Dari epistemologi, juga filsafat –dalam suatu kajian ini filsafat modern-terpecah berbagai aliran yang cukup banyak, seperti aliran; pragmatism, positivism, rasionalisme maupun eksistensialisme, dll.

Pada dewasa ini, menurut Arief, kajian mengenai epistemologi sangat lah penting karena saat ini sudah mulai menjangkit semacam kanker epistemologi. Artinya, ini lah menurut Arief telah melumpuhkan kemampuan menilai –critical power- dan mengakibatkan kedunguan dalam berakal –intellectual failure- yang pada gilirannya akan menggerogoti keimanan dalam beramal (Arief, Syamsuddin, 2009). Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang secara spesifik menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat komprehensif dan mendasar tentang pengetahuan.

Dalam prespektif Islam, ‘ilmun yang secara harfiah berarti pengetahuan –entitas koseptual yang diketahui- tidak sekedar hanya bermakna secara konkrit empiris, yang semata-mata hasil usaha manusia dalam pengalamannya, tetapi juga bersifat spiritual. Dengan begitu secara terminologi disebut sebagai nadhariyyah al-ma’rifah atau dengan kata lain teori ilmu pengetahuan yang menganalisis dan mengurai tentang hakikat dan ruang lingkup pengetahuan atas dasar-dasar serta postulasi-postulasi yang berkembang serta pertanyaan atas pertanggungjawaban mengenai pengetahuan tersebut (Robert Audy, 2011). Ada juga pendapat lain yang lebih menikung mengenai epistemologi. Yang dimana kajian tersebut merupakan cabang filsafat yang membicarakan ilmu dan hakikat ilmu sebagai proses yaitu salah satu usaha dalam pemikiran yang metodik dan sistematis guna melahirkan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu (Khojir K, 2011). Apakah obyek dalam kajian ilmu itu dan barometer seperti apa dalam mengetahui tingkat jauh dalam kebenaran yang dicapainya dan kebenaran yang bagaimana yang bisa dicapai dalam kajian ilmu, kebenaran obyektif, subyektif, absolut atau relative (Musa Asy'ari, 2001: 65).

Epistemologi diaplikasikan guna mengkonstruks teori-teori dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mana bisa dipertanggungjawabkan secara rasional dan empiris. Dua elemen inilah dalam tradisi positivistik menjadi syarat utama dalam membangun ilmu pengetahuan; dan sudah pasti; Ahmad tafsir mengungkapkan, keterpaduan rasionalime dan empirisme merupakan satu paket epistemologi untuk melahirkan metode ilmiah –scientific method- (Ahmad Tafsir, 2001: 25). Melalui dua elemen ini pulalah otoritatif dan kredibilitas ilmu pengetahuan mampu dibuktikan keabsahannya. Dari beberapa yang banyak digunakan oleh kalangan pemikir yaitu

### falsifikasi Karl R. popper

Secara epistemologis kepemimpinan spiritual memiliki dua sumber, yaitu sumber normatif dan sumber historis. Sumber normatif sendiri mengurai terkait konsep-konsep kepemimpinan yang berasal dari al-Qur'an dan al-sunnah, sedangkan sumber historisnya yaitu sikap yang telah dicontohkan dengan sempurna oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang begitu luar biasa dan digelari sebagai manusia yang terpercaya –al amin-, Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat (Michael H. Hart, 1994: 27). Bebearapa contoh teori kepemimpinan yang diutarakan oleh para ahli manajemen ternyata telah terdapat pribadi Rasulullah SAW. Misalnya empat fungsi kepemimpinan –the 4 roles of leadership- yang dikembangkan oleh Stephen Covey. Konsep ini mengorientasikan dan menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki empat fungsi kepemimpinan; sebagai pemberdaya –empowering-, perintis –path finding-, penyelarasan –aligning-, dan panutan –modeling- (Stephen R Covey, 113-114).

Nabi Muhammad SAW. telah meng-aplikasikan keempat fungsi kepemimpinan tersebut dengan sangat baik, sempurna dan berhasil. Walaupun demikian pemimpin yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. tidak harus menunggu pembenaran dari teori-teori kepemimpinan dan manajemen modern karena apa yang dilakukannya telah terbukti berhasil (Muhammad Syafi'i Antonio, 2007: 18-19). Begitu juga dalam sifat-sifat fundamen kepemimpinan yang dikembangkan oleh Warren Bennis; visioner –guiding vision-, rasa ingin tahu –curiosity-, berkemampuan kuat –passion-, integritas –integrity-, amanah –trust-, dan berani –courage- (Warren Bennis, 1994: 38-42 ). Dari semua hal ini, bisa kita kenali dengan konstruksi kepemimpinan spiritual atau kepemimpinan profetik.

Lebih luas lagi, dalam pembahasan normatif sendiri kepemimpinan telah menjadi topik dan pembahasan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Sejak history manusia pertama; Nabi Adam as., sudah dibutuhkan adanya pemimpin yang dapat mengatur hubungan manusia. Nabi Adam as., sudah mendapatkan amanah dari Allah SWT sebagai khalifah atau pemimpin untuk mengatur ekosistem alam semesta ini dengan baik. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT (QS. Al-Baqarah, 2:30). Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan istilah khalifah yang sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Dengan kata lain, persoalan kepemimpinan telah ada sejak penciptaan manusia dalam rencana Allah SWT.

Nabi Muhammad saw secara jelas menyebutkan soal kepemimpinan dalam salah satu sabdanya;

“setiap orang di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin di tengah keluarganya dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Soal isri adalah pemimpin dan akan ditanya soal kepemimpinannya. Seorang pelayan atau pegawai juga pemimpin dalam mengurus harta majikannya dan ia dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya.

Sementara menurut syekh Islam, Ibnu Taimiyah, mengatakan:

“Urusan memimpin orang banyak adalah satu di antara kewajiba-kewajiban agama yang terbesar, bahkan agama tidak tegak tanpa adanya pemimpin, karena kemashlahatan umat manusia tidak bisa sempurna kecuali dengan bermasyarakat, sebab masing-masing pribadi saling membutuhkan satu sama lain, sedang masyarakat itu tidak bisa harus mempunyai pemimpin” (Ibnu Taimiyah, 1967)

Terminologi pemimpin dalam Al-Qur’an menggunakan istilah Khalifah, Ulul al-amri, Imam dan Malik (Al-Raghib al-Ashfahani, 1992). Sementara Muhammad Abduh yang terkontaminasi dengan pemikiran Barat, Sayyid Quthb yang pernah hijrah dalam pendidikannya di Barat dan bersentuhan langsung dengan politik Barat memberikan asumsi bahwa kepemimpinan itu adalah hak bagi orang-orang yang karena amal dan perbuatannya bukan warisan dari keturunan –sudah berbeda lagi dengan pernyataan dalam pendahuluan diatas terkait teori genetik- (Sayyid Quthb, 1992: 112-113). Hanya saja dalam penafsirannya Sayyid Quthb tampak lebih menonjolkan pembelaannya terhadap Islam. Hal ini terlihat ketika dia menyatakan bahwa terjatuhnya kaum Yahudi dari kepemimpinannya dan yang berhak untuk menjadi pemimpin adalah umat Islam yang sesuai dengan manhaj –aturan- Allah SWT. Kepemimpinan menurut Sayyid Quthb meliputi pemimpin risalah, pemimpin kekhalifahan, pemimpin shalat dan semua imamah atau kepemimpinan sebagaimana al- Zamakhsyari, Sayyid Quthb mengungkapkan konsep keadilan bagi para pemimpin dan jika pemimpin itu melakukan kezaliman maka lepaslah dirinya dari hak kepemimpinan.

Dari konstruksi di atas dapat disimpulkan penulis bahwa term yang digunakan al-Qur’an untuk menjelaskan tentang kepemimpinan yaitu khalifah, ulul al-amr, imam dan malik. Adapun penafsiran para ulama atas ayat-ayat kepemimpinan itu terkait dengan latar belakang mufasir, metode, dan corak yang digunakannya. Walaupun pada akhirnya menghasilkan penafsiran tentang kepemimpinan yang hampir sama yang pada intinya berpendapat bahwa seorang pemimpin itu wajib menyeru kebajikan, menegakkan keadilan dan menolak kezaliman.

Kata kepemimpinan telah sering kita dengar dan banyak kenal, baik dalam kacamata sosiologik maupun akademik. Namun, ketika istilah kepemimpinan di integrasikan dengan konsep SQ kemudian menjadi istilah leadership SQ menjadi sedikit membingungkan. Selanjutnya dalam tulisan ini, konstruks leadership SQ akan ditafsirkan sebagai “Kepemimpinan Spritual”. Kata spiritual berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti kata dasar spirit. Istilah spirit sendiri mempunyai cakupan makna; arwah atau roh, jiwa, semangat, ghaib, moral dan tujuan makna yang hakiki (Oxford Advanced Learners’s Dictionary. 1995: 1145-1146). Sedangkan dalam bahasa Arab, mempunyai istilah ma’nawi dan ruhani dari segala sesuatu dalam istilah spiritual itu sendiri (Ismail, S. H. 2015: 83-100).

Substansi dari istilah spirit berkembang kata menjadi spiritual dan spritualitas –spirituality- dengan arti bermuara kepada keadilan, kehakikian, dan ruh dengan kata lain bukan sifatnya sementara dan tiruan. Dalam kacamata Islam, dimensi spiritualitas selalu berkaitan dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa –tauhid-. Manusia memiliki dua unsur, diantaranya; unsur materian dan spiritual atau yang sering kita kenal unsur jasmani dan rohani. Karakter dari manusia merupakan output dari tarik-menarik antara energi material dan spiritual atau antaran dimensi jasmaniah dengan rohaniah. Spiritual senantiasa menekankan membuat suatu kemungkinan membawa arahan dimensi manusia terhadap dimensi spiritual –keilahian dan ruh-. Dengan cara; menginternalisasi dan memahami sifat-sifatNya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjukNya –huddan- dan meneladani atau meniru perbuatan atau sikap RasulNya. Tujuan dari semua ini yaitu untuk memperoleh ridhoNya, menjadi kekasihNya –wali-. Inilah manusia paripurna atau yang suci dalam keberadaanya membawa kegembiraan bagi penduduk bumi.

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang orientasinya membawa dimensi keduniawian kepada dimensi keilahian –spiritual-. Tuhan yang sebagai pemimpin kebenaran –sejati- yang mempengaruhi, mengilhami, melayani dan menggerakkan hati nurani hambaNya dengan tangan yang sangat bijaksana melalui pendekatan keteladanan dan sangat etis. Dengan begitu kepemimpinan spiritual disebut sebagai berfundamen etika religius. Kepemimpinan yang mampu membangkitkan, mengilhami menggerakkan dan mempengaruhi dengan cara pelayanan yang penuh keteladanan, kasih sayang dan implementasi akan sifat dan nilai-nilai ketuhanan lainnya dengan tujuan budaya, proses dan sikap kepemimpinan.

Dalam konstruks yang penulis uraikan di atas menggambarkan bahwa persoalan spiritualitas semakin diterima dalam dewasa ini. Dalam kacamata sejarah Islam, spiritualitas telah membuktikan akan kekuatan yang sempurna guna melahirkan individu-individu yang suci,

memiliki akhlakul karimah dan integritas yang keberadaanya bermanfaat kepada umat. Sehingga dalam tatanan sosial, mampu membangun masyarakat Islam mencapai ujung peradaban, mampu mencapai predikat khaira ummat dan keberadaanya melahirkan kebahagiaan untuk semua –rahmatan lil’alamin-.

Kepemimpinan spiritual bukan saja berarti kepemimpinan yang lepas dari intelektual dan bukan hanya sangat rasional. Melainkan juga harus membersihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual justru tidak berarti kepemimpinan yang hanya dalam ranah kekuatan ghaib sebagaimana yang kita pahami dalam istilah tokoh spiritual atau penasihat spiritual, melainkan kepemimpinan yang cenderung menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin. Mengutip pernyataan Nurcholis madjid, intelektualitas tanpa spiritualitas yaitu muspro.

Penelitian dan kajian kepemimpinan spiritual dengan banyak versi peristilahanya yang semakin berwarna dan banyak dilakukan pada dasawarsa ini. Apa yang penulis tulis ini dan juga telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu sebagaimana dikemukakan di atas terbukti sangat efektif. Dalam konteks pendidikan Islam dengan berbagai masalah dan persoalan yang menyuguhkan, kepemimpinan spiritual; salah satu solusi paling efektif dalam melakukan perubahan.

Namun jika kita melihat dari banyaknya teori-teori kepemimpinan yang disuguhkan pada saat ini, terdapat dua model dalam kepemimpinan jika dilihat dalam sumber dan tindakan kepemimpinan; kepemimpinan spiritual dan kepemimpinan konvensional. Artinya, kepemimpinan konvensional lazim diterapkan dengan berbagai institusi atau lembaga formal dan sebagaimana disuguhkan dalam literatur-literatur saat ini. Kepemimpinan konvensional menggunakan kerangka berfikir positivistic atau paradigma ilmiah dalam menjalankan peran kepemimpinanya.

Dalam tulisan ini, konstruks kepemimpinan spiritual tidak hanya saja menggunakan rasioanal maupun yang serba supra rasional. Kepemimpinan spiritual cenderung lebih menggunakan atau mengandalkan kecerdasan spiritual –ruhani, ruh, soul, hati nurani- dalam menjalankan kepemimpinan. Sehingga dalam konstruks ini, melahirkan suatu argumen besar –visi dan misi-, spririt atau semangat –etos kerja guna berjihad-, dan syiar yang melahirkan inspirasi, motivasi dan keteladanan bagi pengikutnya. Kepemimpinan yang tetap berpegang teguh akan nilai-nilai normatif yang dapat dilihat oleh pengikutnya sebagai symbol yang bisa ditafsirkan. Ada karakter yang menyatu kuat dalam diri individu; sikap altruistik-humanistik, sikap membangun perilaku konstruktif, dan sikap meningkatkan ketaqwaan serta keimanan kepada Allah (Umiarso, U. 2018: 87-106).

Ke-tiga karakter ini jika kalau di integrasikan dengan pernyataan Kuntowijoyo merupakan output dari Islam profetik dengan proses trilogi; liberasi, humanisasi dan transendensi yang dimana dihasilkan dari intepretasi QS. Ali Imran:110; mengutip pernyataan Hamid dan Juliansyahzen, prinsip ini merupakan prinsip fundamen dari kepemimpinan profetik (Noor Hamid dan Muhammad Iqbal Juliansyahzen, 2017: 349). Menambahkan kembali dari pernyataan Tobroni mengenai karakteristik; diataranya seorang pemimpin dalam kepemimpinannya yang berbasis spiritual maka akan cenderung bersikap; fokus amal saleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, kejujuran sejati, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, disiplin tetap fleksibel, santai dan cerdas, keterbukaan dalam menerima perubahan dan kerendahan hati (Tobroni T, 2015: 40-53).

Kendati sikap atau karakter dari pemimpin dalam kepemimpinannya tersebut merupakan wujud sosok muhsin yang mempunyai penghayatan melekat akan kehadiran Tuhan dalam dunia organisasi dan ditafsirkan dalam bentuk tindakan altruistik. Strategi kepemimpinannya lebih menekankan pada aspek pembentukan tata keorganisasian professional dengan lebih meningkatkan pemberdayaan potensi pengikut dan perilaku mecerahkan iman dan hati nuraninya. Pemimpin tersebut akan melahirkan perilaku kepemimpinannya lewat kesadaran dirinya sebagai insan spiritual yaitu insan yang memiliki kesadaran ketunanan kebaikan melalui amal saleh. Jikalau pemimpin sudah mencapai dalam tingkatan ini, sudah bisa dikatakan pemimpin tersebut telah mencapai kebesaran spiritual individual –individual spiritual greatness-

Dengan begitu, kesadaran dalam ketuhanan yang di tafsirkan dalam bentuk perilaku altruistik yaitu perwujudan dari sikap ihsan. Ketika diimplementasikan dalam organisasi mempunyai implikasi yang real terhadap tatanan keorganisasian maupun terhadap karakter SDM (sumber daya manusia). Wujud dari ihsan sendiri merupakan internalisasi dari prinsip Islam dan keimanan seseorang agar mampu meraih kondisi yang baik dan ideal dalam menjalani kehidupannya. Seseorang jikalau sudah meraih dalam puncak ihsan, maka mereka akan berada pada situasi tingkat kehidupan yang membahagiakan penuh dengan kerelaan (fi isyat radhiyah). Ihsan akan menggiring umat manusia guna berada dekapan cinta, kasih sayang, persahabatan dan persaudaraan (Imam Taufiq, 2016: 78). Dengan kata lain, kebesaran spiritual terhadap individu akan menghasilkan bentuk aktualisasi perwujudan ihsan di dalam perilaku kesehariannya.

Substansi kepemimpinan spiritual guna mengaktualisasikannya dalam proses transformasi sistem ke ranah yang lebih baik dengan berperan membangun potensi sumber daya manusia (libarasi) melawati perilaku altruistik (humanisasi) guna meraih tujuan duniawi dan ukrawi atas

dasar kesadaran ketuhanan (transendensi). Proses tersebut akan melahirkan output yang tidak hanya bersifat rasional (dimensi duniawi), tetapi diorientasikan membangun kelembagaan professional melalui sumber daya manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan (dimensi ukhrawi atau transendental) guna mencapai kesempurnaan dunia dan akhirat. Esensi tersebut seimbang dengan spirit Nabi Muhammad ketika Hijrah dari Makkah menuju Yastrib (Madinah).

Pemimpin yang meimplementasikan gaya kepemimpinan spiritual merupakan pemimpin yang bidimensional. Semua diorientasikan pada dua aspek; raga dan jiwa dan diarahkan pada dua dimensi; keduniawian dan keakhiratan, dan lembaga atau organisasi yang dirintis dengan fundamen ibadah. Kepemimpinan spiritual tersebut akan membawa dimensi keduniawian ke dimensi spiritual (keilahian); artinya, gaya kepemimpinan yang mengintegrasikan domain profan dengan transendental.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan. Data sendiri akan dikumpulkan melalui pendekatan penelitian kepustakaan. Sedangkan dalam analisis data lebih menerapkan pendekatan hermeneutik yang produktif. Dari semua proses ini lah metode tersebut akan menghasilkan interpretasi baru dengan menafsirkan teks pemikiran filosofis dalam konteks ketika penulis membacanya melalui konstruksi hasil dari perspektif para peneliti maupun penulis lainnya.

### **Re-Orientasi Pendidikan Islam Dengan Menggunakan Kepemimpinan Spiritual**

Seperti penulis deskripsikan dalam pendahuluan, strategi yang paling manjur untuk lebih membangun lembaga pendidikan Islam dengan siklus positif dan merubah siklus negative lembaga pendidikan islam salah satunya melalui kepemimpinan spiritual –intelektualitas dan religiusitas pemimpin-. Dengan begitu, pemimpin yang mengaplikasikan dua elemen antara intelektualitas dan religiusitasnya yaitu faktor yang cenderung terjadinya suatu perubahan dari lembaga pendidikan yang tidak diminati menjadi berprestasi. Yang dimana terdapat lembaga pendidikan Islam yang baik dan berhasil dalam mewujudkan visi dan misi lembaganya, didalamnya sudah pasti terdapat “orang besar”; orang yang mempunyai konstruksi etika religius (nafs al-mutmaninnah, ikhlas dan taqwa).

Dalam proses implementasi konstruksi ini dalam kehidupan sehari-hari akan mewujudkan orang yang memiliki dedikasi (pengabdian) dan komitmen (kepedulian), rela berkorban, sabar dan berjuang tanpa kenal lelah dan ikhlas. Inilah pemimpin yang mampu menjadi soko guru tegaknya lembaga pendidikan Islam dengan landasan spiritual dalam menjalankan suatu kepemimpinannya.

Pemimpin ini lah yang rela memberikan sebagian hidupnya untuk mengembangkan dan memperkuat pendidikan Islam. Mereka berjihad guna pendidikan Islam dengan jiwa dan hartanya. Ini lah pemimpin spiritual dalam pendidikan Islam.

Menurut Qomar, memberikan ciri-ciri dari seorang pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan Islam, antara lain: (Qomar M, 2013: 227)

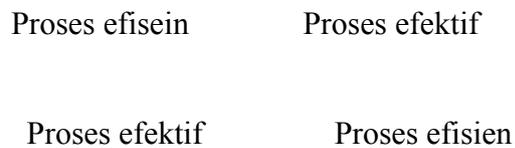
1. Mempunyai karisma atau wibawa dihadapan manusia atau orang lain (QS. Huud: 91).
2. Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaga atau organisasinya.
3. Memahami bahasa dan kebiasaan orang yang menjadi tanggung jawabnya (QS Ibrahim: 4)
4. Memfungsikan keistemewaanya yang lebih disbanding orang lain (QS. Al-Baqarah 2:247).
5. Bermusyawarah dengan para pengikut serta mintalah pendapat dan pengalaman mereka (QS Ali Imron: 159)
6. Bermusyawarah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahanya, agar orang lain simpatik kepadanya. (QS Ali Imron: 159)
7. Bersedia mendengar nasehat dan tidak sombong, karena nasehat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh (QS Al-Baqarah 206)
8. Mempunyai power dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan control pengawas atas pekerjaan anggota, meluruskan keliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS Al-Hajj 41)

Adapun sebagai suatu langkah solusi internalisasi dalam mengamalkan nilai-nilai kepemimpinan spiritual menjadi formula yang dapat diambil dan dijadikan pegangan serta pedoman oleh pengelola lembaga pendidika Islam.

Lembaga pendidikan Islam akan kuat, besar dan dapat bersaing apabila fundamen dalam pengelolaanya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada didalam al-Qur'an dan Hadist. Dengan kata lain, dua dasar ini (Islam) menjadi dasar utama dan nilai operatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang mulai dari fungsi peramalan (futuristik), perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, dan pengawasan hingga pada fungsi evaluasinya atau fungsi tersebut jika dirubah sedemikian mungkin (disederhanakan) dan lazim dikaji menjadi fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating) dan pengawasan (controlling) (lihat gambar 1) (Ilyasin M, 2016).

Dengan begitu, Islam tetap menjadi rujukan dan sumber utama seperti dalam aspek aksiologi (efektif) maupun dalam ranah aspek epistemologinya (efisen), sehingga dalam proses pengelolaan tersebut akan membuahkan spirit-esensial dalam pengelolaan pendidikan Islam guna meraih

tujuan idealitas pendidikan Islam. Fundamen nilai-nilai Islam mampu mampu mengembangkan dan membangun motivasi dan performa kerja yang mengandung dua pengertian atau tujuan, karena pola yang dibangun tidak hanya cenderung dalam tujuan pada produktivitas dan kepuasan, namun juga mengarah pada nilai-nilai eskalologis-transedental (ibadah dan keridahaan Allah).



Gambar 1

Lebih spesifik kembali, Azra memberikan gagasan terkait perencanaan pendidikan Islam; perlu nya dirombak kembali yang menyangkut struktur kurikulum dan mata pelajaran. Oleh kerana itu, perencanaan dalam pendidikan Islam wajib berdasarkan dua nilai pokok dan permanen, diantaranya; persatuan fundamental masyarakat Islam tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan persatuan internasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas dasar nilai-nilai kemanusiaan (Azyumardi Azra, 1998: 7-8). Artinya, setiap mata peajaran yang diberikan oleh peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok; pertama, peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; kedua, penanaman pemahaman ajaran pengalaman ajaran agama yang lebih komprehensif –memahami dengan pendekatan bayani, burhani dan irfani-.

Oleh karena itu semua, dalam semua hal ini ada ditangan seorang pemimpin yang cerdas dalam mengelola. Alih-alih dengan landasan spiritual dalam mengani sistem pendidikan Islam. Dengan berusaha maraih tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan kurikulum pendidikan Islam, yang secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh (Sayyi A, 2017: 20-39).

Sedangkan kalau menggunakan kacamata metodologis, dalam pengelolaan pendidikan Islam guna mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya –entah itu dalam sifat material maupun immaterial- pendidikan Islam yang diimplementasikan oleh seluruh sumberdaya manusia terutama dalam sosok pemimpin. Di sisi lain juga perlu melakukan kerjasama dengan pihak, komunitas atau lembaga lain dengan secara efektif, efisien dan produktif. Dengan kata lain, keterbukaan dalam sisi paradigma, pemikiran dan juga pada sisi praksis-manajerial untuk menjadikan subjek pengelola pendidikan Islam lebih elastis dan dinamis guna meningkatkan mutu pendidikannya. Sikap inklusif cenderung mengarahkan pada keterbukaan

dalam memformulakan teori-teori dari luar yang kebetulan ada keseimbangan dengan prinsip dasar manajemen pendidikan terutama nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga banyak pada kalangan lembaga pendidikan Islam yang mengkurung diri dikarenakan merasa “besar dalam tamengnya”; dan tragis pula, sikap menutup (eksklusif) diri tersebut hanya disebabkan oleh ideology organisasi keumatan yang tidak se-frekuensi dengan organisasi lain (Sukarji & Umiarso, 2014). Artinya, sikap transparansi, toleransi, inklusif dan positif thinking, rendah hati dan optimistik merupakan output (nilai-nilai) yang diajarkan Islam guna meraih kesuksesan dalam pengelolaan pendidikan Islam.

Adapun menurut Tobroni (Tobroni, T. 2015: 40-53), peran sosok pemimpin spiritual dalam memperkuat dan mengembangkan pendidikan Islam diantaranya;

### **1. Pemimpin Spiritual Sebagai Pemimpin Organisasi Pendidikan**

Lembaga pendidikan Islam merupakan industri mulia (noble industry); gabungan dari lembaga yang bersifat profit seperti industri, perusahaan dan jasa dengan non profit seperti lembaga dakwah, sosial kemasyarakatan dan lembaga nirlaba lainnya. Oleh karena itu dari aspek kelembagaan, kepemimpinan spiritual sangatlah cocok guna memimpin lembaga pendidikan. Pemimpin spiritual mampu memerankan diri sebagai corporate, entrepreneur dan businessman atau pebisnis yang professional sehingga mampu mengelola budaya yang efektif dalam proses organisasi dan mengembangkan usaha dengan baik. Di sisi lain, pemimpin spiritual juga harus bisa berperan sebagai tokoh ruhaniawan, pergerakan, relawan dan voluntar yang cerdas dalam menarik simpati dan mengerakkan massa, tokoh spiritual dan seorang pekerja sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang mempunyai dimensi sebagai organisasi profit, organisasi sosial dan dakwah sangat tepat dipimpin oleh orang yang mengembangkan kepemimpinan spiritual.

### **2. Sebagai Pembaharu**

Puncak dari berhasilnya pemimpin spiritual dalam mengembangkan pendidikan Islam tidak terlepas oleh perannya sebagai pembaharu. Ide-ide atau gagasan-gagasan selalu keluar dari hasil analisis, kontemplasi dan pengembaraan intelektualitas yang luas.

### **3. Pemimpin spiritual sebagai administrator proses pembelajaran**

Selema ini kepala sekolah lebih banyak berperan hanya sebagai administrator pembelajaran. Tugas seakan sudah maksimal apabila proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tertip dan lancer. Pemimpin spiritual memandang tugas sebagai administrator sebagai tugas rutin dan oleh karena itu diserahkan pelaksanaannya kepada masing-masing pimpinan bidang atau unit. Ini tidak berarti tugas sebagai administrator tidak begitu penting, melainkan

secara organisatoris telah ada pembagian tugas dan sekaligus sebagai bentuk pengkaderan. Posisi pemimpin spiritual dalam hal ini berperan sebagai pencerah, pengilham dan pembangkit.

#### **4. Pemimpin spiritual sebagai pendidik**

Salah satu kekuatan yang menyebabkan pemimpin spiritual berhasil dalam mengembangkan pendidikan adalah karena perannya sebagai pendidik (murabbi). Di depan muridnya ia tetap sebagai guru yang peduli sehingga memiliki hubungan yang dekat, akrab, harmoni, dan khurmah. Di depan karyawan dan guru lainnya ia adalah seorang teman sesama guru yang senasip dan seperjuangan. Namun dalam pemimpin yang spiritual ini tidak hanya mendidik muridnya tetapi juga bawahannya. Guna untuk memperbaiki kinerja bersama-sama dalam tujuan yang diinginkan bersama. Sehingga kebermanfaatan dalam proses kinerja pun dapat dirasakan bersama.

### **PENUTUP**

Untuk membangun, mengelola, dan memperkuat sistem pendidikan yang mampu menghasilkan output pendidikan yang sesuai dengan idealitas, maka tidak bisa lepas dari suatu tatanan filosofis yang melatarinya terutama pada kerangka epistemologinya. Dengan demikian, perlu konstruks epistemologi kepemimpinan dalam pendidikan Islam yang kemudian bermuara pada pengelolaan pendidikan Islam –manajemen- yang dimana suatu tata pengelolaan pendidikan Islam yang didalamnya terdapat sesok pemimpin spiritual.

Substansi kepemimpinan spiritual guna mengaktualisasikannya dalam proses transformasi sistem ke ranah yang lebih baik dengan berperan membangun potensi sumber daya manusia (libarasi) melawati perilaku alturistik (humanisasi) guna meraih tujuan duniawi dan ukrawi atas dasar kesadaran ketuhanan (transendensi). Proses tersebut akan melahirkan output yang tidak hanya bersifat rasional (dimensi duniawi), tetapi diorientasikan membangun kelembagaan professional melalui sumber daya manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan (dimensi ukhrawi atau transcendental) guna mencapai kesempurnaan dunia dan akhirat.

Lembaga pendidikan Islam akan kuat, besar dan dapat bersaing apabila fundamen dalam pengelolaannya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada didalam al-Qur'an dan Hadist. Dengan kata lain, dua dasar ini (Islam) menjadi dasar utama dan nilai operatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang mulai dari fungsi peramalan (futuristik), perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, dan pengawasan hingga pada fungsi evaluasinya atau fungsi tersebut jika dirubah sedemikian mungkin (disederhanakan) dan lazim dikaji menjadi fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating) dan pengawasan (controlling).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, (2001). *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Agustian. A G. (2001). *ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga).
- Al-Raghib al-Ashfahani, (1992) *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Damsyiq: Dar al-Qalam)
- Arief, Syamsuddin, (2009). Artikel Seminar Epistemologi Islam Mahasiswa Universitas Gadjah Mada tahun 2009.
- Azra. Azumardi, (2000), *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos)
- , 1994. *Tafsir dalam, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- , (1998). "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam" dalam M. Anis, at. al. (peny), *Reliugilitas Iptek: Rekonstruksi Pendidkan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- (1998). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu).
- Baharuddin & Umiarso, (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,.
- Edmonds. R, (1979). *Some School Work and More Can*, dalam *Social Policy*, 9 (2),.
- Goleman. D, (2003). *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia)
- Hallinger F.& Leithwood K. (1994), *Introduktion: Exploring the Impact of Principal Leadership. School Effectiveness and School Improvement*.
- Ibnu Taimiyah, (1967). *Pedoman Islam dalam Beragama*, (Bandung: CV. Diponegoro).
- Ilyasin, M. (2016). *Epistemologi pendidikan islam monokotomik: menakar manajemen pendidikan paripurna berbasis rasionalistik-wahyuistik*. At-turas: *Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Imam Taufiq, (2016). *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an* (Yogyakarta: Bentang)
- Ismail, S. H. (2015). *Pembangunan Insan dalam Falsafah Pendidikan Kebangsaan (Human Development in National Education Philosophy)*. *Journal of Human Capital Development (JHCD)*, 8(2), 83-100.
- Khojir, K. (2011). *Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. *Dinamika Ilmu*, 11(1).
- Mahmud, M. E. (2012). *Motif Penyelenggaraan Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Pola Manajemen dan Kepemimpinan*. *Dinamika Ilmu*, 12(2).
- Muhammad Syafi'i Antonio, (2007). *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager* (Jakarta:

PLM)

- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 291-316.
- Michael H. Hart. (1994). *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam sejarah*. (Jakarta: Pustaka Jaya).
- Musa Asy'ari, (2001). *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LEFSi).
- Novitasari, N., & Nurani, F. *Pemimpin Yang Bersumber Dari Keturunan*.
- Noor Hamid dan Muhammad Iqbal Juliansyahzen, (2017). "Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2.
- Oxford, (1995). *Advanced Learners's Dictionary*. Oxford University Press.
- Qomar, M. (2013). *Strategi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga).
- Hart M.H. (1994). *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya).
- Pramitha, D. (2016). *Kajian Tematis Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan*. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Robert Audy, (2011). *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, (London: Routledge).
- Sahih Al-Bukhari dari Ibnu Umar ra No. 893,2409, 2558, 2751, 5188, 5200 dan Sahih Muslim dari Ibnu Umar ra No. 4724. HR. Tirmidzi: bab al-Jihad. HR. Abu Dawud : bab al-Imarat dan HR. Ahmad: bab al-Imam. Baca: Almaktabah Shamillah Bahsun fi Nusus.
- Santrock, John W, (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. (Jakarta: Erlangga)
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno, (2009). *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika).
- Sayyi, A. (2017). *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra*. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20-39.
- Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid I, (Kairo: Dar al-Syuruq, Cet. XVIII, 1412 H/ 1992 M)
- Sri Minarti, (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Normatif & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah).
- Sukarji & Umiarso, (2014). *Manajemen dalam Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis Filosofis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media).
- Stephen R Covey, *The 8<sup>th</sup> Habit From Effectiveness To Greatness* (London: Simon & Schuster UK Ltd)
- Tobroni, T. (2015). *Spiritual Leadership: A Solution of the Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia*. *British Journal of Education*, 3(11), 40-53.
- Umiarso, U. (2018). *Kepemimpinan transformasional profetik dalam mengembangkan pesantren di kabupaten jember*. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 87-106.
- Warren Bennis, (1994). *On Becoming a Leader* (New York: Addison)